

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutin Upacara Bendera: Penelitian Kualitatif Di KB Lilly Kalipadang

Anifatuz Zahroh¹⁾ Luluk Iffatur Rohmah²⁾

¹, ²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : .luluk.iffatur@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to examine the teacher's role in instilling nationalistic values in early childhood through routine flag ceremony activities at KB Lilly, including the introduction of Indonesian national songs and pancasila values. The problem analyzed in this study is the suboptimal instilling of nationalistic values in early childhood, which is often considered abstract and lacking context. The research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation of flag ceremony activities. The research results indicate that teachers play an important role as role models, facilitators, and motivators in distilling discipline, respect for national symbols, love for the homeland, introduction to national anthems, and early understanding of pancasila values. Flag ceremony activities conducted routinely and meaningfully are proven effective in shaping the character and nationalism of early childhood. Thus active teacher involvement and integrated routine activities become key in instilling nationalistic values from an early age*

Keywords - teacher's role, nationalistic values, early childhood.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan rutin upacara bendera di KB Lilly, termasuk pengenalan lagu-lagu kebangsaan Indonesia dan nilai-nilai Pancasila. Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran anak usia dini yang masih dianggap abstrak dan kurang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi kegiatan upacara bendera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan, fasilitator, serta motivator dalam menanamkan sikap disiplin, penghormatan terhadap simbol negara, cinta tanah air, pengenalan lagu kebangsaan, serta pemahaman awal nilai-nilai Pancasila. Kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin dan bermakna terbukti efektif dalam membentuk karakter dan rasa nasionalisme anak usia dini. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru dan integrasi kegiatan rutin menjadi kunci dalam penanaman nilai nasionalisme sejak dini.*

Kata Kunci - peran guru, nilai nasionalisme, anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai fondasi kehidupan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter nasionalisme. Penguatan karakter tersebut juga dipertegas dalam

menekankan bahwa pembelajaran pada jenjang PAUD diarahkan untuk mengembangkan nilai agama dan moral, jati diri, serta kemampuan sosial emosional melalui berbagai kegiatan pembiasaan sesuai tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, penanaman nilai nasionalisme sejak usia dini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Hal ini menegaskan urgensi pendidikan karakter dan nasionalisme sejak anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh Setyowati dan Ningrum (2020).

Pendidikan anak usia dini diakui secara luas sebagai fondasi paling krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Fase ini dalam dunia akademik disebut sebagai *golden age*, mencakup rentan usia sejak lahir hingga 6 tahun [1]. Di sepanjang periode tersebut, kapasitas otak anak berkembang dengan pesat hingga mencapai sekitar 80% dari volume otak orang dewasa [2]. Selama periode ini, banyak nilai penting ditanamkan, termasuk nilai nasionalisme, yang akan membangun identitas anak sebagai warga negara Indonesia. Rasa cinta pada tanah air kebanggaan terhadap negara dan komitmen untuk mempertahankan kedaulatan negara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme mulai usia dini sangat penting karena nilai-nilai ini akan tumbuh menjadi pegangan hidup anak ketika mereka dewasa. Anak yang sejak kecil dibiasakan mencintai tanah airnya akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki identitas kebangsaan yang kokoh dan berprinsip sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Namun, menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini adalah tugas yang sulit untuk dilakukan. Anak-anak usia dini tidak dapat memahami konsep abstrak seperti cinta tanah air, persatuan, atau pengorbanan karena mereka masih dalam tahap berpikir konkret operasional [3]. Anak-anak yang dunia mereka bergantung pada hal-hal yang dapat mereka lihat, dengar, dan rasakan menjadi sulit untuk memahami nilai-nilai nasionalisme yang sering dijelaskan melalui konsep-konsep filosofis dan historis. Penanaman nilai nasionalisme di PAUD seringkali tidak berjalan dengan baik karena ada perbedaan antara konsep abstrak dan kemampuan kognitif anak.

Upacara bendera adalah salah satu cara untuk menanamkan rasa nasionalisme. Upacara bendera adalah kegiatan seremonial yang penuh dengan simbol-simbol kebangsaan Indonesia dan prinsip-prinsip luhur. Anak-anak dikenalkan dengan upacara bendera dengan bendera merah putih menjadi simbol kedaulatan negara, lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan, dan Pancasila sebagai dasar negara, serta berbagai aturan dan protokol yang mengajarkan nilai penghormatan dan disiplin. Upacara bendera memberikan pengalaman langsung yang dapat dirasakan oleh seluruh panca indera anak, berbeda dengan pembelajaran di kelas yang cenderung teoretis. Untuk itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk membuat upacara bendera menjadi pengalaman pembelajaran, terutama bagi anak-anak usia dini. Sehingga nilai-nilai yang ingin ditanamkan dapat disampaikan dengan cara yang mengesankan dan mudah dipahami, kegiatan upacara bendera harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan anak. Dan dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini, anak-anak dididik untuk mencintai negara mereka, memiliki rasa cinta pada tanah air, menghargai simbol simbol negara, dan belajar disiplin serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran guru sangat penting. Guru bukan hanya orang yang melakukan upacara bendera, mereka juga adalah desainer yang membuat upacara bendera menjadi pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak-anak. Dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui upacara bendera, guru melakukan dua peran. Pertama guru bertindak sebagai teladan yang akan ditiru oleh anak-anak. Cara guru menyanyikan lagu Indonesia raya, menghormati bendera dan bersikap hormat selama upacara akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap hormat terhadap simbol simbol negara mulai dari cara menyanyikan lagu Indonesia raya hingga sikap tubuh yang tepat saat upacara berlangsung. Kedua sebagai fasilitator, guru harus memastikan bahwa setiap anak mengikuti upacara dengan baik, memahami apa yang sedang terjadi dan menikmati kegiatan tersebut. Ketiga, guru membantu anak-anak mencintai negara mereka dan bangga menjadi orang Indonesia.

Penelitian Iswantiningtyas (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [4]. Selanjutnya, penelitian Nila Haryani (2025) menemukan bahwa kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin dapat meningkatkan sikap patriotisme, disiplin, dan rasa cinta tanah air pada anak usia dini [5]. Penelitian Silvina (2023) juga menyimpulkan bahwa kegiatan upacara bendera berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi Profil Pelajar Pancasila [6]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas kegiatan upacara bendera dalam membentuk karakter, sedangkan kajian yang secara khusus mengungkap peran guru dalam setiap tahapan penanaman nilai nasionalisme masih relatif terbatas. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh

arus globalisasi yang memasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan anak-anak mengakses berbagai konten dari seluruh dunia sehingga tanpa disadari cara pandang mereka mulai mengalami pergeseran. Anak-anak lebih mengenal tokoh animasi luar negeri dibandingkan pahlawan nasional atau lebih hafal lagu asing dibandingkan lagu kebangsaan Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi menurunnya rasa cinta tanah air apabila tidak diimbangi dengan penanaman nilai nasionalisme sejak usia dini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan pembiasaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera pada satuan PAUD mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan karakter positif apabila dilaksanakan secara terstruktur dan sesuai dengan perkembangan anak. penanaman nilai pada usia dini berbeda dari penanaman nilai pada anak yang lebih besar. Karena kekurangan kajian ini, penelitian ini sangat penting. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran praktis tentang bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang tidak jelas dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang nyata untuk anak-anak usia dini. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan praktis bagi guru-guru PAUD lainnya dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera yang bukan hanya seremonial, akan tetapi juga sarat makna edukatif. Dengan demikian, upacara bendera dapat benar-benar menjadi wahana efektif untuk menanamkan benih-benih nasionalisme yang kelak akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak.

KB Lilly merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai komitmen kuat pada penanaman nilai-nilai nasionalisme. Hal ini terlihat dari konsistensi lembaga dalam menyelenggarakan upacara bendera secara rutin setiap minggu. KB Lilly menjadikan upacara bendera sebagai agenda rutin yang tidak terpisahkan dari program pembelajaran dan kegiatan ini tidak dilaksanakan secara asal-asalan, melainkan dirancang secara sistematis dengan melibatkan peran aktif guru dalam setiap tahapannya. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, tampak jelas bahwa para guru di KB Lilly menjalankan perannya dengan penuh kesungguhan. Mereka tidak hanya hadir sebagai pengawas, melainkan terlibat aktif mendampingi anak-anak mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga refleksi setelah upacara usai. Para guru berupaya menerjemahkan makna dalam setiap rangkaian upacara ke dalam bahasa yang sederhana dan mudah di pahami anak. Anak juga akan kreatif dalam mengintegrasikan pembelajaran tentang lagu-lagu kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktifitas sehari-hari, sehingga anak-anak bukan hanya mengenal konsep-konsep tersebut saat upacara saja. Yang menarik untuk dipelajari lebih jauh adalah cara guru-guru KB Lilly menggunakan upacara bendera ini untuk menanamkan rasa nasionalisme. Dibutuhkan strategi khusus untuk membuat anak usia dini tetap antusias dan menghargai nilai-nilai yang diajarkan, karena mereka memiliki waktu perhatian yang singkat dan mudah bosan. Selain itu, hal yang penting untuk diteliti adalah bagaimana guru dapat menyeimbangkan antara menciptakan suasana yang hormat seperti upacara bendera tetapi juga menyenangkan bagi dunia anak.

Berdasarkan uraian mengenai landasan regulasi, kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kondisi di lapangan, serta adanya kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian mengenai peran guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan rutin upacara bendera menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera sebagai sarana penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini, nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan guru melalui kegiatan upacara bendera, serta strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia dini melalui kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter di satuan PAUD, khususnya dalam mengoptimalkan kegiatan pembiasaan yang bermakna untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, sikap disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap simbol-simbol negara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD, kepala sekolah, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutin Upacara Bendera: Penelitian Kualitatif di KB Lilly". Secara Khusus Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting: Bagaimana peran guru pelaksanaan kegiatan upacara bendera sebagai sarana penanaman nilai nasionalisme anak usia dini? Nilai-nilai nasionalisme apa saja yang ditanamkan guru melalui kegiatan upacara bendera? Bagaimana strategi dan pendekatan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera? Melalui penelitian ini, diharapkan akan

diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana guru menjalankan perannya sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan kepada generasi penerus bangsa yang masih sangat muda namun penuh potensi.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan rutin upacara bendera di KB Lilly Kalipadang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, makna, serta peran guru dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada anak usia dini tanpa melibatkan perlakuan eksperimen [7]. Melalui pendekatan ini peneliti berupaya mendapatkan gambaran baik mengenai bagaimana guru menjalankan perannya sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam kegiatan upacara bendera.

Penelitian dilaksanakan di KB Lilly Kalipadang yang berlokasi di Desa Kalipadang, Kecamatan Benjeng dan merupakan satuan pendidikan anak usia dini. Lokasi penelitian dipilih karena KB Lilly secara konsisten melaksanakan kegiatan upacara bendera sebagai salah satu program pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai dari bulan Maret hingga Mei. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan upacara bendera. Kepala sekolah dan guru dipilih sebagai informan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan tersebut [8].

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang didapat lebih lengkap dan mendalam [9]. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan di KB Lilly Kalipadang. Aspek yang diobservasi meliputi peran guru dalam mempersiapkan kegiatan upacara bendera, mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, memberikan teladan sikap nasionalisme, serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak usia dini. Observasi yang digunakan merupakan observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti terlibat dalam lingkungan kegiatan namun tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kegiatan tersebut [10].

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya [11]. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan kepada guru untuk mendapatkan informasi secara intensif mengenai peran guru dalam kegiatan upacara bendera, nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada anak, serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara [12]. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian, seperti foto kegiatan upacara bendera, program sekolah, jadwal kegiatan upacara bendera, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di KB Lilly Kalipadang.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/Verifikasi (conclusion drawing and verification). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mempermudah peneliti dalam memahami hasil temuan penelitian. Tahap terakhir merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan [13]. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya [14].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini di KB Lilly Kalipadang

Penanaman nilai nasionalisme merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter pada anak usia dini karena menjadi dasar terbentuknya identitas kebangsaan sejak masa perkembangan awal. Pada fase ini, anak berada pada masa *golden age* sehingga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai nilai, sikap, maupun kebiasaan melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya [15]. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan kepada anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjadi figur yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah sehingga memiliki tanggung jawab dalam membangun pengalaman belajar yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Iswantiningtyas dkk. (2024) menjelaskan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini akan berlangsung secara optimal apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten serta didukung oleh keterlibatan aktif guru dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian di KB Lilly Kalipadang, menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses penanaman nilai nasionalisme kepada anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi mengenai nasionalisme, tetapi juga melalui tindakan nyata yang tercermin dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan rutin sekolah. Guru secara konsisten membimbing anak mengenal simbol-simbol negara, menghormati bendera Merah Putih, menyanyikan lagu kebangsaan, mengenalkan keberagaman budaya Indonesia, serta membiasakan anak bersikap disiplin, menghargai teman, dan bekerja sama selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses penanaman nilai nasionalisme di KB Lilly tidak dilakukan secara teoritis, tetapi melalui pengalaman belajar yang konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya sebagai teladan (*role model*) dalam proses internalisasi nilai nasionalisme. Keteladanan terlihat dari sikap guru yang selalu menunjukkan penghormatan terhadap simbol-simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun, menjaga kedisiplinan selama kegiatan berlangsung, serta memperlihatkan rasa bangga terhadap budaya bangsa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sikap tersebut menjadi contoh yang secara langsung diamati dan ditiru oleh anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini berlangsung melalui mekanisme observasi dan imitasi terhadap perilaku guru sebagai figur yang memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan Basori (2024) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak usia dini [16]. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Luthfillah, Elan, dan Budi Rachman (2022) yang menunjukkan bahwa nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan pendidik dalam berbagai kegiatan, termasuk upacara bendera [17]. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru di KB Lilly tidak hanya tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga selama seluruh rangkaian upacara bendera. Guru secara konsisten memberikan contoh sikap hormat terhadap simbol negara, kedisiplinan, dan tanggung jawab sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pembiasaan.



Gambar 1 Pelaksanaan kegiatan rutin upacara bendera

Selain sebagai teladan, guru di KB Lilly juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif bagi berkembangnya nilai nasionalisme. Guru tidak hanya mengarahkan anak mengikuti upacara bendera, tetapi juga mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang mendukung, seperti gambar pahlawan nasional, lagu kebangsaan, cerita perjuangan, video edukatif, permainan bertema kebangsaan, serta pengenalan berbagai budaya daerah di Indonesia. Berbagai media tersebut membantu anak memahami konsep nasionalisme yang bersifat abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Iswantiningtyas dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan pembiasaan dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai nasionalisme secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah.

Peran berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah guru sebagai motivator. Guru secara konsisten memberikan dorongan positif kepada anak agar mengikuti setiap kegiatan nasionalisme dengan penuh semangat. Motivasi diberikan melalui pujian, tepuk semangat, penghargaan sederhana, maupun penguatan verbal ketika anak menunjukkan keberanian menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengikuti upacara dengan tertib, ataupun menunjukkan sikap menghargai teman. Bentuk penguatan positif tersebut terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sebaliknya, anak yang masih mengalami kesulitan tidak diberikan hukuman, melainkan memperoleh pendampingan dan bimbingan secara bertahap sehingga tetap merasa dihargai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani, Yaswinda, dan Nurhafizah (2025) yang menjelaskan bahwa motivasi dan penguatan positif dari guru berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan upacara bendera sekaligus membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air.

Guru juga menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membantu anak memahami makna di balik setiap kegiatan yang dilakukan [18]. Guru tidak hanya mengajak anak mengikuti kegiatan upacara bendera sebagai rutinitas, tetapi juga memberikan penjelasan sederhana mengenai alasan “mengapa bendera merah putih harus dihormati?”, “ayo anak-anak hebat mari kita menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan lantang?”, “Alhamdulillah, Anak -anak mulai hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya”, “ayo coba ikuti bunda untuk membaca Pancasila”. Ucapan-ucapan tersebut memberikan dorongan psikologi sehingga anak merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Penyampaian dilakukan menggunakan bahasa sederhana, cerita, permainan, dan tanya jawab sehingga sesuai dengan kemampuan berpikir konkret anak usia dini. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menghubungkan pengalaman yang diperoleh anak selama kegiatan dengan kehidupan sehari-hari sehingga nilai nasionalisme tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Henny dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam mengenalkan bendera Merah Putih, Pancasila, dan lagu

kebangsaan melalui kegiatan upacara berperan penting dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme pada anak usia dini di lembaga PAUD [19].

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat peran guru sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun proses internalisasi nilai nasionalisme pada anak usia dini. Keteladanan memberikan contoh nyata mengenai perilaku nasionalisme, fasilitasi menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, motivasi membangun antusiasme anak untuk berpartisipasi, sedangkan bimbingan membantu anak memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Kombinasi keempat peran tersebut menjadikan proses penanaman nilai nasionalisme berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Hal ini memperkuat pandangan Tsani, Ifadah, dan Fatmawati (2025) bahwa transformasi teori ke praktik dalam pembentukan karakter anak usia dini sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan berbagai peran tersebut secara terpadu melalui pembiasaan sehari-hari [20].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai nasionalisme di KB Lilly Kalipadang tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program sekolah, tetapi terutama oleh kemampuan guru dalam mengoptimalkan perannya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjadi aktor utama yang menghubungkan tujuan pendidikan karakter dengan pengalaman belajar anak melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, fasilitasi, dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen utama dalam membentuk identitas kebangsaan anak sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

B. Kegiatan Rutin Upacara Bendera yang Digunakan untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini di KB Lilly Kalipadang

Kegiatan pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan anak usia dini karena memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara berulang melalui aktivitas yang nyata. Pada usia dini, anak belum mampu memahami konsep-konsep abstrak secara utuh sehingga proses pembelajaran harus dikemas dalam bentuk kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan dilakukan secara konsisten. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di KB Lilly Kalipadang adalah kegiatan rutin upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas seremonial sekolah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2022) yang menyatakan bahwa karakter tidak terbentuk melalui pengetahuan semata, tetapi melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian di KB Lilly Kalipadang, pelaksanaan upacara bendera telah dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Seluruh rangkaian kegiatan dikemas secara sederhana, komunikatif, dan menyenangkan sehingga anak mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan tanpa merasa terbebani. Guru tidak hanya mengarahkan jalannya upacara, tetapi juga mendampingi anak selama proses berlangsung serta memberikan penjelasan sederhana mengenai makna setiap kegiatan yang dilakukan. Pendekatan tersebut menjadikan upacara bendera tidak sekadar aktivitas rutin mingguan, melainkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal simbol-simbol negara, memahami pentingnya disiplin, menghargai aturan, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Tahapan pertama dalam kegiatan upacara adalah pembentukan barisan dan persiapan peserta didik. Pada tahap ini guru membimbing anak untuk berbaris sesuai kelompok kelas, menjaga kerapian, menunggu giliran, serta mengikuti arahan yang diberikan. Aktivitas sederhana tersebut memiliki makna pendidikan yang penting karena melatih anak untuk bersikap disiplin, tertib, sabar, dan bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Pembiasaan disiplin sejak usia dini menjadi fondasi dalam pembentukan karakter nasionalisme karena anak belajar bahwa kehidupan bersama memerlukan kepatuhan terhadap aturan demi terciptanya ketertiban. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani, Yaswinda, dan Nurhafizah (2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap disiplin melalui kegiatan upacara bendera merupakan salah satu langkah awal dalam mengembangkan karakter nasionalisme pada anak usia dini.

Tahapan berikutnya adalah penghormatan kepada bendera Merah Putih. Dalam kegiatan ini guru memberikan contoh sikap hormat yang benar sekaligus mengarahkan anak untuk mengikuti gerakan secara bersama-sama. Meskipun anak belum memahami secara mendalam makna filosofis bendera sebagai simbol kedaulatan negara, pengalaman yang dilakukan secara berulang membantu anak mengenali bahwa bendera Merah Putih merupakan lambang negara yang harus dihormati. Pembelajaran melalui tindakan nyata tersebut lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan penyampaian konsep secara abstrak. Menurut Winarno (2022), penghormatan terhadap simbol negara merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang perlu diperkenalkan sejak usia dini agar tumbuh rasa memiliki dan kecintaan terhadap bangsa.

Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara bendera di KB Lilly Kalipadang. Guru mengajak anak menyanyikan lagu dengan penuh semangat sambil memperagakan sikap berdiri yang benar serta memberikan contoh pelafalan yang baik. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya menghafal lirik lagu, tetapi juga mulai mengenal identitas bangsanya melalui simbol musikal yang dimiliki negara Indonesia. Lagu kebangsaan menjadi media yang efektif untuk membangun ikatan emosional anak terhadap bangsa karena musik lebih mudah diterima oleh anak usia dini dibandingkan penjelasan konseptual. Selain itu, anak juga diajak mengikuti pembacaan teks Pancasila secara bersama-sama disertai pengenalan lambang pada setiap sila. Melalui kegiatan tersebut, anak mulai mengenal nilai-nilai dasar Pancasila sekaligus memahami bahwa setiap lambang memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari [21]. Temuan ini mendukung penelitian Iswantinegtyas dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pengenalan lagu kebangsaan melalui kegiatan pembiasaan mampu memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional sejak usia dini.

Selain mengenalkan simbol negara, kegiatan upacara juga dimanfaatkan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat [22]. Setelah upacara selesai, guru memberikan refleksi sederhana mengenai pentingnya saling menghormati, bekerja sama, mencintai tanah air, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menghargai teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Penyampaian dilakukan melalui cerita, percakapan ringan, maupun pertanyaan yang mendorong anak menghubungkan pengalaman selama upacara dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan reflektif tersebut membantu anak memahami bahwa nasionalisme bukan hanya diwujudkan ketika mengikuti upacara, tetapi juga melalui perilaku positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, kegiatan upacara bendera di KB Lilly Kalipadang tidak berhenti sebagai aktivitas mingguan, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Nilai-nilai yang diperoleh selama upacara kembali diperkuat melalui kegiatan bernyanyi lagu daerah, memperingati hari-hari besar nasional, membaca cerita kepahlawanan, serta berbagai aktivitas tematik yang mengangkat kekayaan budaya Indonesia [23]. Integrasi tersebut menjadikan proses penanaman nasionalisme berlangsung secara berkesinambungan sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan tidak terpisah antara kegiatan upacara dengan pembelajaran di kelas. Temuan ini memperkuat pendapat Lickona (2022) bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan secara menyeluruh dalam budaya sekolah (*school culture*), bukan hanya melalui satu kegiatan tertentu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan upacara bendera di KB Lilly Kalipadang tidak terletak pada aspek seremonialnya, melainkan pada kemampuan guru mengubah setiap rangkaian kegiatan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Hal ini sejalan dengan Hermawan (2026) yang menjelaskan bahwa upacara bendera berbasis karakter dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan sikap nasionalisme peserta didik apabila dirancang secara bermakna, bukan sekadar rutinitas seremonial [24]. Upacara bendera dijadikan media untuk melatih disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, penghormatan terhadap simbol negara, serta kebanggaan terhadap identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan tersebut berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam proses penanaman nilai nasionalisme. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Satyadharma, Sanur, dan Prasetyo (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan pada anak dapat dibangun melalui pembiasaan kegiatan upacara bendera secara konsisten [25].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kegiatan rutin upacara bendera di KB Lilly Kalipadang merupakan strategi pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini. Keberhasilan kegiatan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan aktif guru, serta kemampuan guru mengaitkan setiap aktivitas upacara dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan

anak. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faizah, Handayani, dan Hartono (2023) yang menunjukkan bahwa karakter nasionalis pada anak usia dini dapat dibentuk melalui berbagai aktivitas yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sebagaimana diterapkan melalui kegiatan upacara bendera di KB Lilly Kalipadang [26].

C. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Rutin Upacara Bendera di KB Lilly Kalipadang

Penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti nasionalisme, persatuan, maupun identitas kebangsaan apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga anak dapat memahami makna nasionalisme melalui aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami pengalaman konkret menjadi dasar bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan lebih menekankan pada kegiatan pembiasaan, pemberian contoh, pendampingan, serta pengalaman langsung melalui kegiatan upacara bendera sehingga nilai nasionalisme lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Wuryandani yang menegaskan bahwa penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak agar dapat dipahami secara bermakna [27].

Berdasarkan hasil penelitian di KB Lilly Kalipadang, guru menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui kegiatan rutin upacara bendera. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada pelaksanaan upacara sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), pemberian penguatan (*reinforcement*), komunikasi yang sesuai dengan perkembangan anak, serta integrasi nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penerapan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di KB Lilly Kalipadang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah keteladanan (*modeling*). Guru menyadari bahwa anak usia dini lebih mudah belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, selama pelaksanaan upacara bendera guru selalu menunjukkan sikap hormat kepada bendera Merah Putih, berdiri tegak ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengikuti seluruh rangkaian upacara secara tertib, serta menunjukkan rasa bangga terhadap simbol-simbol negara. Keteladanan tersebut menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh anak dalam setiap pelaksanaan upacara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme. Sikap guru selama pelaksanaan upacara memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan diikuti oleh anak sehingga proses pembiasaan berlangsung secara alami.

Strategi kedua yang diterapkan adalah pembiasaan (*habituation*). Guru melaksanakan kegiatan upacara bendera secara rutin setiap hari Senin sebagai bagian dari program pembiasaan sekolah. Pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang perilaku positif, seperti datang tepat waktu, berbaris dengan rapi, menghormati bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, mengikuti aturan, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pengulangan perilaku tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi karakter. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2022) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku individu. Penelitian Iswantiningtyas dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme pada anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang berlangsung secara konsisten sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Sejalan dengan itu, penelitian Oktaviana, Marhumah, Munastiwi, dan Na'imah (2022) juga menegaskan bahwa metode pembiasaan efektif digunakan pendidik dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini, meskipun penelitian tersebut berfokus pada nilai akhlak [28].

Strategi berikutnya adalah pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Guru memberikan apresiasi kepada anak yang mengikuti upacara dengan tertib, berani menjadi petugas upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan percaya diri, maupun menunjukkan sikap menghormati simbol negara [29]. Bentuk penguatan yang diberikan berupa pujian, tepuk semangat, penghargaan sederhana, maupun ungkapan apresiasi yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Sebaliknya, anak yang masih mengalami kesulitan tetap diberikan bimbingan dan motivasi tanpa adanya hukuman sehingga tercipta suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menghargai proses perkembangan setiap anak. Penelitian Haryani, Yaswinda, dan Nurhafizah (2025) menjelaskan bahwa pemberian penguatan positif selama kegiatan upacara bendera mampu meningkatkan partisipasi anak sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, dan sikap cinta tanah air.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Nilai-nilai nasionalisme yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam bahasa yang sederhana melalui cerita, percakapan, lagu, permainan, maupun contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan anak. Seperti “anak-anak membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu bentuk mencintai tanah air Indonesia, dan dengan membuang sampah pada tempatnya kita sama saja dengan menjaga lingkungan disekitar kita”, “anak-anak sesama teman kita harus saling sayang, tolong menolong dan saling menghargai”. Penyampaian yang kontekstual tersebut membantu anak memahami makna nasionalisme melalui pengalaman yang nyata sehingga konsep yang semula abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), yaitu pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan upacara bendera dan aktivitas pembelajaran lainnya. Pengalaman tersebut membantu anak memahami nilai nasionalisme secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Upacara bendera tidak hanya menjadi kegiatan rutin yang bersifat administratif, tetapi berkembang menjadi media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru berhasil mengubah aktivitas upacara menjadi pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak tidak hanya mengenal simbol-simbol negara, tetapi juga mulai menunjukkan perilaku disiplin, menghargai teman, mematuhi aturan, serta memiliki rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan rutin upacara bendera di KB Lilly Kalipadang dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, komunikasi yang kontekstual, dan integrasi nilai nasionalisme dalam berbagai aktivitas pembelajaran saling melengkapi sehingga membentuk proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru tidak hanya membentuk pengetahuan anak mengenai nasionalisme, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sejak usia dini.

III. KESIMPULAN

Dari Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan rutin upacara bendera di KB Lilly Kalipadang. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mengenalkan dan membiasakan nilai disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, penghormatan terhadap simbol negara, serta sikap saling menghargai. Kegiatan upacara bendera di KB Lilly yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin menjadi sarana pembiasaan yang konkret dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, melalui kegiatan rutin upacara bendera anak di ajarkan untuk bersikap disiplin, tertib, sabar, dan bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku, mengenalkan anak bahwa bendera merah putih merupakan lambang negara yang harus dihormati, selain itu kegiatan upacara juga dimanfaatkan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan upacara bendera meliputi keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, komunikasi kontekstual, dan integrasi nilai nasionalisme dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan rutin

upacara bendera di KB Lilly kalipadang tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi dapat menjadi media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tiada kata yang dapat mewakili betapa besar rasa syukur ini, selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulisan tugas akhir ini. Pertama, penulis menyampaikan terimakasih kepada Dr. Luluk Iffatur Rocmah, S.S M.Pd yang senantiasa mengarahkan, memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya selama proses pembuatan skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Kedua, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KB Lilly Kalipadang atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung, serta bantuan informasi yang sangat membantu penulis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih kepada seorang laki-laki spesial, Suyanto terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada, yang selalu mensupport yang tulus berkontribusi baik tenaga, materi, maupun waktu selama penulis mengerjakan tugas akhir ini. Terima kasih telah bersabar mendengarkan setiap keluh kesah, selalu memberikan apresiasi sekecil apapun pencapaian penulis, menguatkan saat penulis merasa putus asa, serta menjadi bagian dari hidup penulis, yang menjadi teman hidup penulis dalam suka maupun duka. Keempat, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga besarku tercinta yang selalu mendukung dan mensupport serta mendoakan. Kelima, penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah KB Lilly yang senantiasa mendengarkan setiap keluh kesah penulis, memberikan dukungan, semangat, serta tawa di sela lelah selama proses penyelesaian tugas akhir ini, hingga akhirnya penulis sampai pada titik ini. Semoga segala bentuk kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan kebahagiaan dalam setiap langkah kehidupan. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada diri sendiri. Anifatuz zahroh, perempuan yang sedikit pendiam dan kadang juga penangis saat tergores sedikit saja hatinya. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggung jawab dan berjuang menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Tetap memilih berusaha walaupun sering kali merasa putus asa ditengah ramainya pikiran dan penyusunan tugas akhir secara bersamaan. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun kondisinya. Tetaplah menjadi perempuan yang mau berusaha dan tidak lelah untuk terus berusaha. Meskipun penyusunan tugas akhir ini belum sempurna, berbahagia dan bersyukur sudah ada di titik sejauh ini seperti apa yang penulis katakan “ini tidak mudah, tapi aku bisa dan semua tidak ada yang sia-sia”.

REFERENSI

- [1] T. Lickona, *Character Matters (persoalan karakter) Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebijakan penting lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022.
- [2] Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi Strategi dan Penilaian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022.
- [3] Y. S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- [4] V. Iswantiningtyas, “Penanaman Nilai Nilai Nasionalisme melalui pembiasaan pada anak usia dini,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 8, pp. 47–56, 2024.
- [5] Y. N. Nila Haryani, “Mengintegrasikan nilai patriotisme dan nasionalisme pada anak usia dini melalui upacara bendera,” *J. Pendidik. anak usia dini*, vol. 9, no. 3, pp. 700–710, 2025.
- [6] M. Silvina, “Dampak kegiatan upacara bendera untuk mewujudkan karakter profil pancasila dimensi mandiri pada siswa di TK Dharma Wanita Mendalo darat,” *Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 9, no. 2, pp. 43–35, 2023.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- [8] Afrizal, *Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2021.
- [9] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [10] H. Herdiansyah and Wawancara, *Observasi, dan fokus group sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- [11] C. J. & C. J.D, *Research Design : Kualitatif, Kuantitatif, and Mix Methods Approaches(5th.ed*. Thousand

- Oaks: CA: Sage Publication, 2023.
- [12] I. Gunawan, *Metode penelitian Kualitatif: teori dan praktek (cetakan ke 6)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
 - [13] J. Santrok, *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
 - [14] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," 2021.
 - [15] N. Munafiah, C. Novianti, and Ferianto, "The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education," *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 31–45, 2023.
 - [16] Basori, "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam membangun karakter pada anak," *Indones. J. Multidiscip. Sos. Technol.*, vol. 2, no. 1, 2024.
 - [17] N. Luthfillah, E. Elan, and B. Rachman, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini," *J. Educ. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–41, 2022, doi: 10.37985/jer.v3i1.74.
 - [18] S. Patola, E. R. Marampa, J. Sitorus, and D. Y. Sinlae, "Upaya Guru PAUD dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan bagi Anak Usia Dini," *J. Civ. Huk.*, vol. 8, no. 2, pp. 186–197, 2023.
 - [19] H. dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini pada Lembaga PAUD Berbasis Islam," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3781–3798, 2023.
 - [20] D. F. Tsani, A. S. Ifadah, and F. A. Fatmawati, "Transformasi Teori ke Praktik dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Guru," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 6, 2025.
 - [21] D. Pusparini, U. Khulsum, and Mediayana, "The Role of Teachers in Implementing Pancasila Values to Form the Nationalistic Character of Early Childhood," *ATTAQWA J. Pendidik. Islam dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 3, pp. 178–187, 2025.
 - [22] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
 - [23] I. Musbikin, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2021.
 - [24] A. Nur and I. Hermawan, "Peran Kegiatan Upacara Bendera Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Di Ra Darussalam," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 12–21, 2026.
 - [25] M. Satyadharma, M. Sanur, and E. W. Prasetyo, "Internalisasi Karakter Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan (Pembiasaan pada Upacara Bendera di SD Negeri 6 Wawonii Utara)," *Linear J. Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 36–48, 2025.
 - [26] F. Faizah, S. D. Handayani, and H. Hartono, "Penerapan Nilai-Nilai Keprajuritan untuk Meningkatkan Karakter Nasionalis Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, 2023.
 - [27] H. Yuliandoko, A. Rohman, and N. S. Rahayu, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini," *J. Early Child. Res. (JER)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2022.
 - [28] A. Oktaviana, M. Marhumah, E. Munastiwi, and N. Na'imah, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, 2022.
 - [29] E. Setyowati and M. A. Ningrum, "Urgensi Pendidikan Karakter dan Nasionalisme bagi Anak Usia Dini," 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.